

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan minyak nabati yang telah menjadi komoditas pertanian utama dan unggulan di Indonesia. Perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan bagi jutaan keluarga petani, sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir berbasis minyak kelapa sawit di Indonesia (Nu'man, 2009).

Perkembangan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami kemajuan yang amat pesat, terutama pada peningkatan luas lahan perkebunan kelapa sawit dan pada produksi kelapa sawit. Perkembangan luasan wilayah perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2000 yakni sebesar 4.158.077 Ha dan pada tahun 2020 luas wilayah perkebunan kelapa sawit di Indonesia sudah mencapai 14.586.597 Ha (Badan Pusat Statistika, 2020). Artinya dalam kurung waktu selama dua puluh tahun peningkatan perluasan wilayah perkebunan kelapa sawit mencapai 10.428.520 Ha. Sedangkan untuk produksi minyak kelapa sawit (CPO) pada tahun 2000 mencapai 7 juta ton dan mengalami peningkatan selama dua puluh tahun sebesar 37 juta ton, menjadi 44 juta ton pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistika, 2020). Produktivitas kelapa sawit di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu nya adalah panen kelapa sawit.

Panen adalah kegiatan pemotongan tandan buah segar dari pokok sampai dengan pengangkutan menuju pabrik kelapa sawit yang juga meliputi kegiatan pemotongan tandan buah segar, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke tempat pengumpulan hasil, dan pengangkutan ke pabrik kelapa sawit. Panen adalah subsistem produksi yang menghubungkan kebun dan pabrik kelapa sawit seperti melepaskan bua dari pohon serta pengangkutan hasil ke pabrik (Sunarko, 2014). Keberhasilan pemanenan akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Sebaliknya, kegagalan akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemeliharaan yang sudah baku dan potensi tinggi tidak akan ada artinya jika pemanenan tidak optimal (Antonio et al, 2016).

Manajemen panen harus dilaksanakan seoptimal mungkin dengan tujuan untuk mencapai produksi tanaman kelapa sawit yang optimal. Produksi yang optimal dapat dicapai jika kerugian *losses* (kehilangan hasil) produksi yang minimal. Dengan begitu, menaikkan produksi yaitu dengan cara meminimalkan kerugian produksi. Sumber-sumber kerugian produksi di lapangan ialah potong buah mentah, buah masak tinggal di pokok (tidak dipanen), brondolan tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri, serta buah di tempat pengumpulan hasil tidak terangkut ke pabrik kelapa sawit (Pahan, 2008).

Resiko dari kegiatan panen juga akan menyebabkan *losses* pada tandan buah segar dan juga brondolan. . *Losses* brondolan sering terjadi pada piringan, pasar pikul, ketiak pelepah, TPH (tempat pengumpul hasil),

rumpukan dan bak truck (Fauzi dkk, 2002). Kehilangan brondolan sering terjadi pada ketiak pelepah, pasar pikul, jalan, parit, bak truck, tempat pengumpul hasil dan rumpukan (Lubis, 1992).

B. Rumusan Masalah

Manegement panen yang dilakukan di PT. Agrolestari Subur Sejahtera, Bukit Permai Estate, dikerjakan dalam empat kali rotasi panen dalam waktu sebulan, dan dilakukan dengan interval tujuh hari, dengan menggunakan ancak giring tetap. Kegiatan panen dan kutip brondol selalu diawasi dengan ketat, yaitu dengan salah satu caranya selalu rutin melakukan observasi dan inspeksi panen detail (IPD), agar pekerjaan panen dan kutip brodnolan dilakukan dengan baik dan benar. Hasil dari observasi lapangan dan inspeksi panen detail di PT. Agrolestari Subur Sejahtera, Bukit Permai Estate, terkhususnya pada Divisi 02, masih sering dijumpai brondolan yang tertinggal dan dikutip tidak dengan bersih oleh pembrondol pada berbagai jenis areal dan pada akhirnya brondolan tersebut akan menyebabkan *losses* dan kerugian bagi perusahaan serta akan menimbulkan masalah baru di lapangan, yaitu brondolan tersebut akan tumbuh menjadi gulma anak sawit yang tidak diharapkan pada budidaya perkebunan kelapa sawit.

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan mengobservasi *losses* brondolan yang terjadi pada berbagai jenis areal lahan yang berbeda dan mengetahui kerugian dari segi ekonomi sehingga dapat menjadi perhatian dalam kegiatan pekerjaan dan dapat ditangani dengan baik agar tidak

menimbulkan masalah baru di lapangan seperti tumbuhnya gulma anak sawit dan tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *losses* brondolan kelapa sawit pada areal dataran dan areal rendahan.
2. Mengetahui rantai *losses* pada areal dataran dan areal rendahan
3. Mengetahui kerugian yang ditimbulkan dari *losses* pada areal dataran dan areal rendahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada pihak perusahaan terkait dengan *losses* yang terjadi dan perbandingan *losses* yang terjadi pada areal dataran dan areal rendahan.
2. Memberikan informasi terkait kerugian dari segi ekonomis yang diakibatkan dari *losses*.